



SIMBOL GENDER DALAM UPAKARA WIWAHA DI BALI

Oleh:

Ida Ayu Tary Puspa

Made Ika Kusuma Dewi

Ida Bagus Radhakrisnyam Saitya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

tarypuspa@uhnsugriwa.ac.id

Proses Review 5-28 Juli, dinyatakan lolos 2 Agustus

Abstract

Gender in Balinese culture is patriarchal. This can be seen in the wiwaha or marriage ceremony. Wiwaha can cause a person's family law ties to break up with the parents or the father's side and his siblings. A woman who is married will become a family member on her husband's side and be bound by the family law ties on her husband's side and break up with the family law ties on her father's side. The wiwaha ceremony will require an ceremony offering as a symbol of gender equality. The ceremony will contain paraphernalia symbolizing men and women in equality as they are displayed side by side. However, as an expressive symbol that is felt by the Balinese people, women still have not been able to achieve equality and justice. The more a family formed from marriage respects women, the better gender relations will be because it places women in a position that is not subordinated and in accordance with what is symbolized in the wiwaha.

Keywords: *symbol, gender, wiwaha*

Abstrak

Gender dalam budaya Bali yakni patriarki. Hal ini terlihat pada upacara *wiwaha* ataupun perkawinan. *Wiwaha* bisa menyebabkan pertalian hukum kekeluargaan seseorang putus dengan pihak orang tua ataupun pihak ayahnya dan saudara-saudaranya. Seorang perempuan yang melakukan perkawinan akan menjadi anggota keluarga pihak suaminya dan terikat pada pertalian anggota keluarga pihak suaminya dan terikat pada pertalian hukum kekeluargaan suaminya dan putus dengan pertalian hukum kekeluargaan pihak ayahnya. Upacara *wiwaha* akan memerlukan upakara/banten sebagai simbol kesetaraan gender. *Upakara* tersebut akan berisi perlengkapan yang menyimbolkan laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan karena ditampilkan berdampingan. Namun sebagai simbol ekspresif yang dirasakan oleh masyarakat Bali, tetap saja para perempuan belum

bisa mencapai kesetaraan dan keadilan. Semakin sebuah keluarga yang terbentuk dari perkawinan menghormati perempuan, maka relasi gender akan semakin baik karena menempatkan perempuan pada posisi yang tidak tersubordinasi dan sesuai dengan yang disimbolkan dalam *wiwaha* tersebut.

Kata kunci: *simbol, gender, wiwaha*

I. PENDAHULUAN

Manusia yang hidup dimuka bumi ini pasti membutuhkan orang lain bukan hanya sebagai teman, saudara, melainkan sebagai pasangan hidup. Dalam lembaga perkawinan yang resmi, maka manusia Hindu akan mencari pasangan hidup ataupun lazim disebut *wiwaha* (perkawinan). Bali yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu dalam melaksanakan *pawiwahan* (perkawinan) yang dibenarkan yakni *memadik* ataupun meminang dan *merangkat ngerod* ataupun kawin lari atas dasar cinta. Hadi-kusumo (dalam Puspa, 2013:17) menyatakan bahwasanya untuk melanjutkan keturunan, maka manusia akan melangsungkan perkawinan. Perkawinan termasuk unsur tali temali meneruskan kehidupan manusia serta masyarakat karena tidak saja erat kaitannya dengan proses lahir, tetapi masalah perkawinan erat hubungannya dengan agama kepercayaan, sosial budaya, dan adat istiadat, Bagi masyarakat adat perkawinan itu bertujuan untuk membangun, membina, dan memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai.

Undang-Undang No.16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, maka Pernikahan yakni pembentukan kemitraan seumur hidup yang saling mendukung antara seorang pria dan seorang wanita untuk tujuan membesarkan keluarga yang bersuka cita dan takut akan Tuhan yang Maha Esa. *Wiwaha* bisa menyebabkan pertalian hukum kekeluargaan seseorang putus dengan pihak orag tua ataupun pihak ayahnya dan saudara-saudaranya. Seorang perempuan yang melakukan perkawinan akan menjadi anggota keluarga pihak suaminya dan terikat pada pertalian anggota keluarga pihak suaminya dan terikat pada pertalian hukum kekeluargaan suaminya dan putus dengan pertalian hukum kekeluargaan pihak ayahnya.

Setiap perempuan Hindu yang melakukan *wiwaha* dengan seorang laki-laki akan berubah status mengikuti suaminya maupun keluarga suaminya. Adat di Bali dijiwai agama Hindu menganut sistem kekerabatan patrilineal (*kapurusa*). Kehadiran anak laki-laki sangat diharapkan dari sebuah *wiwaha* karena anak laki-lakilah yang akan menyebarkan roh leluhurnya dari neraka. Pada *wiwaha* di Bali karena mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu, maka dengan budaya patriarki yang menurut Sukarlinawati (2022:106) menyatakan bahwasanya Patriarki yakni struktur masyarakat di mana laki-laki secara kolektif memegang semua posisi otoritas atas perempuan. Masyarakat patriarkal yakni masyarakat di mana laki-laki lebih dihormati daripada perempuan.

Akan halnya budaya Bali, memang menganut patriarki, sehingga dalam perkawinan, perempuan akan *ninggal kedaton* ataupun meninggalkan rumah dan masuk ke rumah laki-laki dan menjadi bagian dari keluarga suami sampai akhir hayat. Oleh karena itu, kesetaraan serta keadilan gender dalam budaya patriarki sulit untuk dicapai, namun harus terus diperjuangkan untuk mengikis dominasi laki-laki terhadap perempuan. Sedangkan tujuan menikah yakni hidup yang penuh kebahagiaan dan kesuksesan. Menurut Manawadharmasastra, pasangan menikah agar mereka bisa mengalami "*Dharma-sampati*" (bekerja sama untuk mewujudkan dharma), "*Praja*" (memiliki anak), dan "*Rati*" (kehidupan seksual dan bentuk pemenuhan sensual lainnya) (Titib, 1995:396). Terdapat konsep *ardanareswari* sebagai konsep gender di Bali yang termuat dalam kitab Manawadharmasastra I.32 yaitu Tuhan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan perempuan (*Arda nari*) Darinya terciptalah *wiraja* ataupun alam semesta

Menurut Puspa (2019:42) karena kedua jenis kelamin diciptakan oleh Tuhan, umat Hin-

du percaya bahwasanya mereka harus diperlakukan sama. Oleh karena itu, dalam pandangan dunia Hindu, perempuan tidak tunduk pada laki-laki. Terdapat konsep *ardanareswari* yang dijadikan acuan dalam memahami kesetaraan gender di Bali.

Pemahaman umum tentang gender seringkali bertepuk sebelah tangan dan dipersepsikan secara sempit sebagai gagasan yang terutama membicarakan persoalan perempuan dengan feminitasnya. Gagasan perbedaan biologis antara jenis kelamin hanyalah salah satu aspek gender; istilah itu sendiri mengacu lebih dari sekedar perempuan dan laki-laki. Gender mengacu pada perbedaan antara perilaku dan tanggung jawab yang diharapkan laki-laki dan perempuan dalam budaya, ras, bangsa, dan tradisi agama tertentu. Akibatnya, disparitas gender dalam peran, perilaku, dan kualitas yang berlaku di satu tempat/budaya belum tentu terbawa ke tempat/budaya lain (Widaningsih, Hlm 2).

Menurut Laporan UNICEF 2007 (Hartiningsih, 2007), akan ada beberapa "dividen" dari pencapaian kesetaraan gender. Wanita yang sehat, berpendidikan, dan mandiri cenderung menghasilkan anak yang juga sehat, berpendidikan, dan mandiri. Kepemimpinan perempuan di rumah dikaitkan dengan kesehatan, pendidikan, dan gizi anak yang lebih baik. Banyak konflik keluarga yang berlarut-larut bisa ditelusuri kembali ke hierarki yang tertanam dalam keluarga yang menempatkan hierarki keluarga menurut sistem kekuasaan, bukan berdasarkan kemampuan individu. Ini karena hierarki cenderung memupuk otoritas, yang bisa menjadi sumber kebencian dan pembalasan di antara anggota keluarga. Laki-laki (ayah/suami/anak laki-laki) dan perempuan (ibu/istri/anak perempuan) bisa berbagi tanggung jawab pengasuhan yang sama dalam struktur keluarga horizontal (non-hierarkis) berdasarkan konsep persahabatan. Kesetaraan gender berdasarkan tujuan unik, keterampilan, dan kebutuhan setiap anggota keluarga akan meningkatkan tingkat kesadaran diri setiap orang, yang pada gilirannya akan memperkuat peran inti keluarga. Jika unit keluarga, struktur terkecil di negara manapun, berjalan dengan baik, maka akan menghasilkan anggota masyarakat yang sehat dan produktif.

Simbol hampir selalu termasuk representasi dari beberapa aspek realitas sosial. Signifikansi simbol didasarkan pada beberapa fakta keberadaan komunal. Simbol-simbol yang disarankan, menurut Ian Hodder (Ian Hodder dalam Limahelu, 2019), tidak hanya mencerminkan tetapi juga secara aktif membentuk dan memberi makna pada aktivitas sosial.

Menurut Thomson dalam Partini (2013: 17), perbedaan sifat maskulin dan feminin termasuk fabrikasi sosial dan budaya. Dengan demikian, gender mengacu pada fenomena dimana orang-orang yang secara biologis laki-laki ataupun perempuan datang untuk mengadopsi ciri-ciri sosial laki-laki dan perempuan, masing-masing, melalui perolehan fitur maskulin dan feminin yang sering diperkuat oleh sistem nilai ataupun simbol dari budaya.

Simbol gender pada *vivaha* di Bali akan tampak pada upakara ataupun banten yang dipakai dalam persembahan. Simbol-simbol tersebut melambangkan kesetaraan yang mestinya dijadikan acuan oleh umat Hindu dalam kehidupan keluarga melalui perkawinan. Banten yakni anugerah suci yang mewujudkan lambang Hyang Widhi dan manifestasinya melalui penggunaan bahan-bahan tertentu, seperti bunga, buah, dan daun. Namun, karena keterbatasan kemampuan manusia, beribadah kepada-Nya menuntut semacam fokus.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Bungin (2012:129) berhasilnya suatu penelitian ditentukan oleh pengumpulan data. Pendekatan metode penelitian kualitatif dipakai pada artikel ini yang mana melalui metode observasi dan dokumentasi. Unit fisik dari realitas sosial dan alam semesta tingkah laku manusia, terutama subjek agama dan budaya, termasuk inti dari pendekatan kualitatif ini. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Suyanto dan Sutinah, 2013:166), pendekatan penelitian kualitatif yakni pendekatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi deskriptif melalui kata-kata tertulis dan tampilan visual. Menurut Moleong (2014: 199), analisis data yakni proses mencermati seluruh data kajian yang dikumpulkan dengan cara observasi, pencatatan, doku-

mentasi, dsb. Karena kajian ini bersifat kualitatif, seperti dikemukakan Sudaryanto (1992: 64), metode deskriptif analitik akan dipakai untuk memeriksa data yang dikumpulkan.

Dalam posting ini, kami menjelaskan seluruh proses analisis, mulai dari mengumpulkan data hingga menarik kesimpulan. Karena data yang dianalisis meliputi data kualitatif berupa narasi verbal, maka temuan akan disajikan dengan gaya percakapan. Yang dimaksud dengan “metode informal” yakni gaya penyajian hasil olahan data penelitian dalam bentuk rangkaian kata ataupun frase.

III. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Upakara *Yajña*

Umat Hindu Bali memakai alat yang disebut upakara untuk melakukan ritual *Yajña*. Suku kata Sanskerta “*upa*”, yang berarti “hubungan dengan”, digabungkan dengan suku kata “*kara*”, yang berarti “pekerjaan tangan”, untuk mendapatkan istilah upakara. Menurut keputusan Majelis Besar PHDI Pusat tahun 2007, setiap kegiatan yang melibatkan manipulasi unsur-unsur alam, seperti daun, bunga, buah, kayu, air, dan api, termasuk upacara.

Sebagian besar *upakara* menyertakan semacam tanda fisik. *Banten* yakni sebutan untuk benda-benda ritual yang dipakai sepanjang *upakara* (Surayin 1992:4). Sesajen di Bali menunjukkan nilai luhur yang tak tertandingi karena termasuk benang penghubung antara kreativitas religius (termasuk magis) dan budaya seni dan adat termasuk desa, *kala*, dan *patra* dan *nista* (tengah) dan primal. Daya pikat *Banten* dan pengejarannya terhadap mereka yang memiliki kekuatan kreatif dan keagungan mulia membantu meningkatkan profil global Bali.

Masyarakat Hindu Bali mengakui bangunan tersebut sebagai objek ritual yang sakral. Aksara tingkat, gambar simbol, dan berbagai macam hadiah di banten hanya beberapa contoh simbol yang dipakai dalam ruang upacara agama Hindu. Orang Hindu menganggap alat ritual itu suci karena dikatakan memiliki sifat saleh. *Yajna* yakni kendaraan yang melaluinya ritual dilakukan. Menurut Titib (1998:147), istilah *Yajna* berasal dari kata Sansekerta *yaj*, yang berarti “menyembah, memuja, berkorban, mem-

beri”. *Yaja* yakni bahasa Sansekerta untuk “persembahan, pengorbanan.” *Yajna* yakni sejenis ibadah yang melibatkan persembahan suci, dan karena itu, membutuhkan baik sarana untuk diberikan ataupun dikorbankan dan kerangka berpikir yang bajik. *Yajna* memiliki beberapa fungsi, antara lain penyucian, menghubungkan bhakta dengan Tuhan yang dikasihi, mengungkapkan penghargaan, dan meningkatkan kualitas hidup diri sendiri.

Persembahan, seperti *Yajna* ataupun persembahan suci, disebut sebagai upakara dalam ajaran sekolah Hindu *Siddhanta*. Mengetahui cara membuat upakara yakni tindakan yang mulia, tetapi Anda harus bisa menyucikan laksana untuk menjaga kesucian *upakara* yang Anda buat. mediator tradisional disebut “*Yajna* (banten)” daripada mediator modern ketika mengatur persembahan dengan makna religius yang signifikan.

Air, daun, bunga, buah, dan api semuanya dipakai sebagai bagian dari perlengkapan *upakara* keagamaan. Selain air dan api, semua unsur lainnya ditemukan secara alami pada tumbuhan. Ritual *Yajna*, yang juga dirujuk dalam *Shiva Siddhanta*, yakni sejenis pelayanan ramah di mana persembahan dilakukan kepada berbagai dewa (<https://sejarah.arirayahindu.blogspot.com/2011/12/upakara.html>).

Upacara *wiwaha* yakni bagian dari upacara *manusa/manusia Yajña* suatu korban suci ataupun pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia. Adapun tujuannya yakni untuk menyucikan diri baik bersifat lahir dan batin dan memohon keselamatan dalam upaya peningkatan kehidupan spiritual menuju kebahagiaan di dunia maupun di alam niskala yaitu juga termasuk tahap kehidupan manusia Hindu yang kedua. Sebagai bagian dari catur asrama, yang terdiri dari *brahmacari*, *grahasta*, *wanaprasta*, dan *sanyasin*. Setelah melewati masa menuntut ilmu (*brahmacari*), maka manusia Hindu akan melangkah ke jenjang kedua yaitu *Grahasta* (*wiwaha*/perkawinan).

Menurut Ekasana (2012: 100) pada *wiwaha* ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu 1. Keberangkatan mempelai wanita dari rumah yang ditandai dengan upacara, penjemputan mempelai pria dan keluarganya pada saat lamaran; ini yakni upacara

- pranikah. Adapun *upakara*-nya yakni *byakala* kecil dan upacara penjemputan dimuka rumah mempelai laki dengan *upakatra byakala* kecil berupa *segehan cacahan* warna lima, api takep, tetabuhan dilengkap dengan *caru patemon*.
2. Dua orang saksi melakukan pembersihan spiritual benih calon pengantin pada saat upacara pengukuhan *vivaha* (perkawinan) yang termasuk upacara utama dan bertujuan untuk mencapai kesucian dan keabsahan *vivaha* :
 - a. Dewa Sang Syang Widhi Wasa dalam wujud manifestasi-Nya dikenal sebagai Dewa Saksi karena hadir dalam ritual tersebut.
 - b. Saksi Manusa adalah umat manusia dan para pemimpinnya yang menjadi saksi atas ritual tersebut.
 - c. Buthakala (makhluk yang lebih rendah dari manusia dan lingkungan buatan) disebut sebagai "Saksi Butha" ketika mereka berpartisipasi dalam sebuah upacara.
 3. Upacara *mapejati ataupun majauman*. Tujuan dari ritual ini yakni untuk menyelesaikan penyucian kedua mempelai, untuk memberikan arah bagi kehidupan mereka, dan untuk mengubah status hukum salah satu dari mereka menjadi sama dengan pihak *purusa* (dalam hati yang berubah, status seseorang dalam mengikuti ketentuan hukum yang berlaku bagi *purusa* ataupun laki-laki).

Surayin (2002:78) menyatakan bahwasanya pada acara meminang dilakukan apabila pasangan sepakat akan kawin dan kedua orangtua merestui. Oleh karena bersifat Patriarkhat maka pihak laki-laki yang lebih dahulu aktif, kemudian baru diiringi oleh pihak wanita mengadakan pula keaktifan. Boleh dikatakan kedua pihak sama-sama "sibuk" dan juga sama-sama mengeluarkan biaya.

Bentuk Gender dalam Upacara *Wiwaha*

Upacara *wiwaha* akan memerlukan *upakara/banten* sebagai simbol kesetaraan gender. *Upakara* tersebut akan berisi perlengkapan yang menyimbolkan laki-laki dan perempuan

dalam kesetaraan karena ditampilkan berdampingan. Hal tersebut terlihat dalam *upakara* seperti di bawah ini.

a. *Sayut Patemon/Pawarangan*

- Untuk yang perempuan

Alasnya dulang, di atasnya diisi kulit sayut, berisi tumpeng merah 1, dagingnya ayam merah/biing dipanggang, buah-buahan, penyeneang alit, peras alit, sampian nagasari, canang payasan, benang merah.

- Untuk yang laki

Alasnya dulang, di atasnya diisi kulit sayut, berisi tumpeng putih 1, dagingnya ayam putih dipanggang, buah-buahan, penyeneang alit, peras alit, sampian nagasari, canang payasan, benang putih.

Upakara di atas menyiratkan tumpeng merah, daging ayam merah, benang merah sebagai simbol perempuan karena perempuan memiliki *kama swanita* yang ditandai dengan bahwasanya perempuan bisa menstruasi sedangkan laki-laki disimbolkan dengan tumpeng putih, daging ayam putih, dan benang putih karena laki-laki memiliki *kama petak* berupa sperma.

b. *Banten Sayut Plakempa*

- Untuk perempuan

Dasarnya tampah, di atasnya diisi kulit sayut, diisi nasi dengan guratan 9 buah, di atasnya diisi penek diatas setengah butir kelapa, putih telur didadar dan diukir diletakkan diatas nasi guratan 9, di atas penek ditancapkan bunga teratai putih.

- Untuk laki-laki

Dasarnya tampah, di atasnya diisi kulit sayut, diisi nasi dengan guratan 7 buah, di atasnya diisi penek di atas setengah butir kelapa, kuning telur didadar dan diukir diletakkan diatas nasi guratan 7, di atas penek ditancapkan bunga teratai kuning.

Pada banten di atas, perempuan disimbolkan dengan warna kuning sebagai lambang kemakmuran sedangkan laki-laki disimbolkan dengan warna putih sebagai lambang kesucian. Jadi lambang putih -kuning itu yakni lambang kemakmuran dan kesucian.

c. *Sayut Pagoyan*

- Untuk perempuan

Disiapkan 2 buah dulang yang masing-masing ditengahnya ditancapkan batang pisang kecil kemudian ditusukkan jajan gender melingkar 27 jajan gender-genderan

- Untuk Laki-laki

33 tusuk untuk jajannya yang perempuan dengan warna kuning dan laki-laki berwarna putih. Paling atas diisi sampian pagoyan. Sayut pagoyan ini akan diletakkan berdampingan sebagai simbol pengantin laki dan perempuan.

Tentang upakara di atas Sudarsana (2010: 104) menyebutnya dengan Sayut Anten yang terdiri dari *sayut anten Yoni* (perempuan) dan *sayut anten Cingga* (Laki-laki).



Gambar 1
Sayut anten Yoni (perempuan) dan *sayut anten Cingga* (Laki-laki)
Sumber: Puspa (2022)

d. *Rantasan Laki-laki dan Perempuan*

Rantasan yakni kain yang disusun sedemikian rupa sehingga akan tampak keindahannya. Dalam upacara *pawiwahan* di Tabanan, maka akan dibuat tiganan yang melambangkan

laki-laki dan perempuan. *Rantasan* laki-laki dibuat dengan kain *endek* aneka warna yang dibentuk agak panjang dan menyerupai milik laki-laki secara kodrat ataupun palus diatur sedemikian rupa di atas dulang mengelilingi dulang dan paling atas ataupun puncak diisi udeng. *Udeng* yakni ikat kepala yang dipakai oleh laki-laki. *Rantasan* perempuan dibuat dengan kain *endek* aneka warna yang dibentuk menyerupai badan perempuan, diatur sedemikian rupa di atas dulang mengelilingi dulang dan paling atas ataupun puncak diisi *canang iseh*. *Rantasan* yang dibuat untuk upacara *wiwaha* ini memang menyerupai tampilan laki-laki dan perempuan dan akan diletakkan berdampingan di *bale dangin*, tempat mempelai laki-laki dan perempuan *natab upakara medengen-dengen*.



Gambar 2
Rantasan Laki-laki dan *Rantasan* Perempuan
Sumber: Puspa (2022)

e. Pengantin disatukan dengan kain kuning

Simbol kesetaraan gender dalam upacara *wiwaha* terlihat pula pada kedua mempelai setelah selesai melakukan *pakalan-kalan*, maka kedua mempelai akan sembahyang di *sanggah* ataupun *merajan*. Pada waktu sembahyang dan *natab banten* mereka akan disatukan dengan selempang kain kuning yang diletakkan di kedua pundak mempelai. Hal ini termasuk bentuk penyatuan kedua mempelai yang disatukan secara *sekala* dan *niskala* untuk mencapai kesetaraan gender.



Gambar 3
Pengantin yang Disatukan Kain Kuning
Sumber: Puspa (2022)

f. Sesayut Ardanareswari

Alasnya *tamas sesayut* yang berisi tumpeng kuning *meplekir* dilengkapi dengan kuangen yang diisi bunga kunin disampingnya diisi pula tumpeng putih 1 yang hiasannya sama dengan tumpeng kuning hanya bunga kuangennya yakni bunga berwarna putih, Upakara ini dilengkapi dengan buah-buahan, jajan, sampian nagasari.

g. Hiasan pintu masuk

Upacara *wiwaha* yakni kebahagiaan dan semarak bergembira, rumah mempelai laki-laki pun dihias dengan simbol laki-laki dan perempuan yang tampak pada pintu masuknya. Uniknyanya yakni pada pintu masuk dikanan hiasannya yakni dengan memakai topeng laki-laki sedangkan dikiri yakni topeng perempuan. Hukum adat Bali umumnya mengikuti prinsip-prinsip etis agama Hindu. Dari perspektif etika Hindu, perempuan memainkan peran penting dalam masyarakat. Pria dan wanita memiliki pijakan yang sama dan harus bekerja sama erat sebagai sebuah tim. Inilah keadaan yang sempurna, sebagaimana Dewa Brahma memiliki Dewi Saraswati, Dewa Wisnu memiliki Dewi Sri, dan Dewa Siwa memiliki Dewi Durga (Sri Utari, 2005).

Fungsi Gender dalam Upakara Wiwaha

Salah satu peran utama simbol agama yakni untuk mewakili sesuatu yang tidak terlihat oleh indra dalam pengalaman profan (sakral). Simbol yakni sarana komunikasi yang kuat yang memiliki kekuatan untuk menyatukan umat manusia dengan realitas suci ataupun kosmik yang diwakilinya. Simbol tidak monolitik dalam arti hanya mencerminkan satu ideologi ataupun jenis kognisi; sebaliknya, mereka multivalen ataupun polivalen, yang berarti bahwasanya mereka menyampaikan berbagai motif dan dengan demikian mengungkapkan beberapa makna secara bersamaan. Perkawinan dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan keluarga kecil sehat, sejahtera, dan bahagia, memperoleh keturunan suputra, mengadakan kerjasama yang baik dalam kehidupan sosial. Hindu mempersiapkan sarana untuk perempuan dalam berjuang untuk meraih takdirnya, mengolah tubuh kedalam jiwa, mengetahui potensi alam untuk belajar serta memperoleh kebahagiaan darinya.

Sarana yang dimaksud yakni empat tahap objek kehidupan (*catur purusa artha*), empat tahap tatanan sosial (*catur warna*), dan empat tahap rangkaian hidup (*catur asrama*). Sebagai pemimpin perempuan bisa menjadi inovator dalam berkontribusi untuk pemenuhan sarana *catur purusa artha*, *catur warna*, dan *catur asrama* secara kontekstual (Subadra, 2005).

Upakara dalam pawiwahan yang termasuk niasa ataupun simbol dalam memuja Hyang Widhi yang berfungsi agar umat lebih terpusat dalam memuja-Nya. Pada upacara wihaha kedua mempelai dengan rasa bhakti dan tulus mengabdikan dirinya pada agama sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama, dan alam semesta. Dengan demikian tujuan hidup bersama akan terwujud. Bentuk banten dalam upacara pawiwahan bisa dijadikan alat konsentrasi dalam memuja sehingga penyatuan dua manusia ini bisa memberi manfaat dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Fungsi estetis bisa terpancar dalam penggunaan warna dalam simbol *banten*. melalui *reringgitan*, *tetiasan*, dan *tetandingan* yang serasi bisa menenteramkan dan menyejukkan jiwa.

Makna simbol Gender dalam Upacara Wihaha

Utama (2015: 43-44) menyatakan bahwasanya dalam upacara perkawinan terdapat upacara *mejauman* ataupun *ngaba tipat bantal*. Kata *mejauman* berasal dari istilah *jaum* dan benang, *jaum*. *Jaum* memiliki beberapa arti, namun di sini mengacu pada penyatuan keluarga *purusa* (pengantin pria) dan keluarga *pradana* (pengantin wanita), yang diwakili oleh tipat bantal. Perpaduan simbol seks maskulin bantal dan tipat simbol seks feminin nampaknya menjadi inspirasi terciptanya bantal tipat.

Demikian pula terdapat penggunaan keris yang dipegang oleh pengantin laki-laki sebagai simbol laki-laki dan *tikeh dadakan/tikar* sebagai simbol perempuan. Setelah upacara *mekala-kalaaan*, maka pengantin perempuan akan memegang *tikeh dadakan* itu dan ditoreh oleh keris oleh pengantin laki-laki sebagai simbol virginitas.

Menurut Wiana (2009:5), bingkisan yang diberikan kepada Hyang Widhi bukanlah barang yang bisa dimakan. Agama Hindu menganggap

Banten sebagai bahasa simbol suci. Banten yakni bahasa simbol yang dipakai untuk menggambarkan prinsip-prinsip Hindu. Simbol gender dalam upacara Wihaha mestinya bisa dijadikan pegangan oleh setiap pasangan dalam perkawinan untuk menghargai dan menghormati perempuan. Walaupun adat dan budaya yakni patriarki, namun semakin baik relasi yang dibangun antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan, maka akan membentuk relasi gender yang baik.

Paritas gender dalam lambang upacara Pawiwahan dipandang sebagai kompromi yang disebut keseimbangan, yang menurut teori ekuilibrium menonjolkan pengertian kolaborasi dan keharmonisan dalam interaksi antara perempuan dan laki-laki. Perspektif ini tidak mendiskriminasi laki-laki ataupun perempuan karena kedua jenis kelamin sangat penting untuk keberhasilan kelompok mana pun. Kesetaraan dan keadilan gender tidak bisa diterapkan secara universal ataupun berdasarkan perhitungan matematis yang abstrak; sebaliknya, mereka harus mempertimbangkan lingkungan spesifik di mana mereka diimplementasikan. Memperhatikan tantangan dan kondisi yang unik pada suatu wilayah dan periode tertentu bisa membantu mewujudkan kesetaraan gender. Maksud gagasan ini yakni bahwasanya laki-laki dan perempuan harus bekerja sama untuk mencapai kesetaraan gender.

Gagasan *equilibrium*, sering dikenal sebagai teori *equilibrium*, mendukung kesetaraan dan saling menghormati antara jenis kelamin. Karena kedua jenis kelamin sama pentingnya untuk berfungsinya masyarakat secara luas, perspektif ini tidak mendukung jenis kelamin mana pun di atas yang lain. Untuk menerapkan konsep ini, setiap program dan rencana pembangunan harus mempertimbangkan kebutuhan unik laki-laki dan perempuan. Kedua bagian tersebut tidak bersaing satu sama lain melainkan bekerja sama secara harmonis. Menurut R.H. Tawney (dalam Fitri, 2017), peran orang dalam kehidupan berbeda-beda karena berbagai alasan termasuk biologi, etnis, aspirasi, minat, dan preferensi pribadi serta latar belakang budaya mereka. gratis, gratis, berdasarkan keinginan untuk kebersamaan untuk membantu hubungan yang damai; mereka paling menggambarkan

kan dinamika antara perempuan dan laki-laki daripada oposisi biner stereotip atau fungsi struktural. Hal ini disebabkan karena kedua kelompok tersebut memasukkan representasi perempuan dari dewi Hindu Ardhanareswari, yang melambangkan kesetaraan jenis kelamin dan kesetaraan otoritas antara laki-laki dan perempuan. Kekuatan seorang wanita sering diabaikan. Tokoh mitologis *Durgamahisa-suramandini* menunjukkan hal tersebut. Dalam legenda India, hanya ilmu sihir Siwa yang berwujud Dewi Durga yang dapat menghancurkan raksasa bernama Raktawijaya yang kebal terhadap keperkasaan dewa. Durga sang dewi berubah menjadi kerbau untuk membunuh raksasa Raktawijaya (Titib, 2003: 336).

Mitologi tersebut menerangkan bahwasanya seorang wanita bisa mengalahkan musuh yang tidak bisa dikalahkan oleh laki-laki. Kekuatan tersebut tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, namun kaum wanita juga memiliki kekuatan yang besar bahkan melebihi kaum laki-laki. Hal ini berarti wanita sejatinya setara dengan laki-laki. Inilah wujud aspek *ardhanareswari* dari Tuhan yang Tunggal. Tuhan, yang Esa, membagi diri-Nya menjadi dua, laki-laki dan perempuan. *Lingga yoni* adalah representasi dari dua kualitas ini. Menurut Ritiaksa (2013),

9), *lingga* merepresentasikan energi laki-laki, sedangkan *yoni* merepresentasikan energi feminin. Masing-masing pihak memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing yang harus diimbangkan dan dilengkapi oleh yang lain. Dengan demikian, lambang upacara wihaha mengungkapkan pentingnya kesetaraan gender dalam ritual tersebut.

IV. SIMPULAN

Laki-laki dan perempuan Hindu-Bali memiliki kekuatan, perawakan, dan kemampuan yang sama untuk membuat keputusan cepat dalam mengejar kehidupan yang utuh, sebagaimana diwakili oleh tanda kesetaraan gender. Menurut Sudharta (2006:92-93), *Ardsha* mengimplikasikan separuh, separuh yang sama, mengacu pada pengertian gender ardanareswari di Bali. Seorang nara adalah pria manusia. Seorang wanita disebut sebagai Iswari. Sebagai belahan atas, langit, dan belahan bawah, bumi, masing-masing memiliki misi, kekuatan yang seimbang untuk mencapai keharmonisan alam dan keberadaan manusia di planet ini, sebuah inkarnasi tidak akan lengkap tanpa aspek feminin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldianto, Rudi, Jasrudin, dan Quarisy Hidayah, 2015. Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Volume III No.1 Mei 2015. ISSN-2477-0221p-2339-2401.
- Bungin, Burhan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ekasana, Imade Suastika. 2012. *Dharma Bandhu Hukum Kekeluargaan Hindu*. Surabaya: Paramita
- Eliade, Mircea. 2001. *Realitas Yang Sakral*. Dalam Daniel L. Pals (ed) *Seven Theories Of Religion*. Jogjakarta: Qalam.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial Edisi revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, DR. Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ian Hodder, *Symbols in Action: Ethnoarchaeological Studies of Material Culture* (London: Cambridge University Press, 1982), 12.)
- Limahelu, Ziel Elizabeth, Izak Yohan Matriks Lattu, Ebenhaizer Imanuel Nuban Timo

SAWWA: Jurnal Studi Gender – Vol 14, No 2 (2019)

- Moleong, M.A, Prof, Dr. Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 2007. *Upacara – Upakara*. Keputusan Pesamuhan Agung. Denpasar.
- Parmitasari, Ni Luh Gede Fitri. 2017. *Eksistensi Wanita dalam Manawa Dharmasastra (Perspektif Teologi Gender)*. Skripsi. IHDN Denpasar.
- Partini. 2013. *Bias Gender Dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2013. *Mulih Taruna pada Perkawinan Nyentana*. *Vyavahara Duta*, Volume VIII, No,1. Oktober 2013. ISSN: 1976-0982,
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2019. *Ardanareswari dalam Upacara Yajna di Desa Pakraman renon Denpasar (Perspektif Teologi Gender)*. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Volume 26 Nomor 1 Maret 2019.
- Ritiaksa, I Wayan. 2013. *Bolong dan Gilik*. Surabaya: Paramita.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Subadra, Sang Anom. 2005. “Teologi Perempuan Dalam Veda Hindu (Kajian Manawa Dharmasastra dan Bhagawad Gita)”. Tesis. Denpasar. Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Sudarsana, Ida Bgus Putu. 2010. *Himpunan Tetandingan Uipakara Yajña*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudharta, Tjok Rai. 2006. *Manusia hindu dari dalam Kandungan sampai Perkawinan*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Sukarlinawati, Wayan. 2022. *Peran Ganda Perempuan Hindu di Bandar Lampung*. *Disertasi*. Universitas Hindu Indonesia Demnpasar
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Mamusa Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. (2013). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun. 2009. *Modul Pelatihan KKG*. Deputy Bidang Pemberdayaan Lembaga Masyarakat.
- Titib, Made, 1995. *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya, Paramita
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol*. Surabaya: Paramita
- Utama, I Wayan Budi. 2015. *Perempuan dan Tantrayana*. Prosiding Seminar Nasional. ISBN 978-602-72630-0-0
- Wiana, I Ketut. (2009). *Suksmaning Banten*. Surabaya: Paramita.